

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan tuntutan kerja di era modern menempatkan profesi kepolisian sebagai salah satu pekerjaan dengan tingkat tekanan tinggi. Anggota kepolisian dihadapkan pada beban kerja berat, risiko keselamatan, tuntutan profesionalisme, serta ekspektasi masyarakat yang semakin kompleks, kondisi ini berpotensi menimbulkan stres kerja, khususnya pada Polisi Wanita (Violanti et al., 2021).

Polwan memiliki karakteristik tugas yang unik karena selain menjalankan fungsi kepolisian, mereka juga sering kali dihadapkan pada tuntutan emosional yang tinggi, seperti penanganan korban perempuan dan anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Polwan lebih rentan mengalami stres dibandingkan polisi laki-laki akibat kombinasi tekanan pekerjaan, peran gender, serta keterbatasan dukungan psikososial di lingkungan kerja (Kula & Sahin, 2020; Lee et al., 2023).

Pada tingkat satuan wilayah seperti Polresta Surakarta, Polwan dihadapkan pada dinamika tugas operasional, administratif, dan pelayanan masyarakat yang berlangsung secara intens. Beban kerja yang tinggi, jam kerja tidak menentu, serta tuntutan profesionalisme dapat memengaruhi kondisi psikologis Polwan. Apabila stres tidak dikelola dengan baik, hal ini berpotensi menurunkan kinerja, kesejahteraan psikologis, dan kualitas pelayanan publik (WHO, 2022).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap 2 Polwan pada tanggal 10 Februari 2026, diperoleh hasil wawancara bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membantu polisi wanita menghadapi tekanan dan stres kerja, meskipun tingkat stres yang dirasakan berbeda sesuai masa kerja, jabatan, dan kondisi kehidupan masing-masing. Informan pertama yang telah bekerja selama puluhan tahun dan menduduki posisi pimpinan mengalami tekanan terutama dari beban pekerjaan yang menumpuk dan

tanggung jawab jabatan, namun mampu mengelola stres dengan sikap ikhlas, penyelesaian tugas secara bertahap, serta dukungan kuat dari keluarga, rekan kerja, dan atasan melalui semangat, arahan, bimbingan, komunikasi terbuka, serta kesempatan untuk beristirahat atau rekreasi. Sementara itu, informan kedua yang masih memiliki masa kerja relatif singkat merasakan tekanan dalam bentuk kelelahan dan perubahan suasana hati, namun belum sampai pada stres berat karena tuntutan kerja masih dapat dikendalikan; dukungan moral dari keluarga melalui komunikasi jarak jauh serta dukungan emosional dari rekan kerja seperti berbagi cerita dan kebersamaan menjadi sumber utama dalam menjaga kestabilan emosinya. Secara keseluruhan, kedua informan menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, instrumental, maupun moral, mampu mengurangi beban psikologis, menumbuhkan rasa lega dan semangat, serta membantu menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, sehingga menjadi faktor krusial dalam menghadapi stres kerja pada polisi wanita.

Stres merupakan respons individu terhadap tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap melebihi kapasitas adaptasi diri. Pada Polwan, stres dapat muncul akibat ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan sumber daya yang dimiliki. Studi menunjukkan bahwa stres kerja yang tinggi pada aparat penegak hukum berkorelasi dengan kelelahan emosional, gangguan kesehatan mental, dan penurunan kepuasan kerja (Purba et al., 2021). Menurut Lazarus dan Folkman yang diperbarui dalam pendekatan kontemporer, stres dipahami sebagai hasil dari proses penilaian kognitif individu terhadap situasi yang dianggap mengancam atau menekan. Pada hal ini dijelaskan bahwa tingkat stres dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap tuntutan lingkungan serta kemampuan coping yang dimiliki (Biggs et al., 2021). Oleh karena itu, alat ukur *Perceived Stress Scale* (PSS) relevan digunakan karena mengukur persepsi stres subjektif individu secara menyeluruh (Taylor, 2020).

Tingkat stres yang tinggi dan berkepanjangan dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikologis Polwan, seperti gangguan tidur, kecemasan, depresi, serta penurunan fungsi sosial. Penelitian terkini menunjukkan bahwa stres

yang tidak tertangani dengan baik dapat menurunkan efektivitas kerja dan meningkatkan risiko burnout pada aparat penegak hukum (McCarty et al., 2022). Salah satu faktor yang berperan penting dalam menurunkan tingkat stres adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat membantu individu menghadapi tekanan dengan memberikan rasa aman, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan individu dengan dukungan sosial yang rendah (Zimet et al., 2020; Qi et al., 2023).

Dukungan sosial menjelaskan bahwa dukungan yang diperoleh dari keluarga, teman, dan rekan kerja dapat berfungsi sebagai peredam terhadap stres. Thoits (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial mampu mengurangi dampak negatif stres dengan meningkatkan kemampuan coping individu. Penggunaan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) banyak digunakan dalam penelitian modern karena mengukur dukungan sosial secara multidimensional dan memiliki validitas yang baik (Zimet et al., 2020).

Lingkungan kepolisian, dukungan sosial dari rekan kerja, atasan, dan keluarga menjadi faktor penting bagi Polwan dalam menghadapi tekanan kerja. Dukungan emosional, informasional, dan instrumental terbukti dapat meningkatkan resiliensi serta menurunkan tingkat stres kerja pada aparat keamanan (Garbarino et al., 2021).

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul, **“Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Polwan (Polisi Wanita) di Polresta Surakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada anggota Polisi Wanita (Polwan) di Polresta Surakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada anggota Polisi Wanita (Polwan) di Polresta Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi kesehatan dan psikologi industri dan organisasi, dengan memperkuat bukti kuantitatif mengenai hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung penerapan teori stres dan teori dukungan sosial dalam konteks pekerjaan berisiko tinggi, khususnya pada Polisi Wanita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis.

b. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi objektif kepada anggota Polisi Wanita mengenai tingkat stres dan dukungan sosial yang mereka miliki. Informasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Polwan akan pentingnya dukungan sosial sebagai faktor protektif dalam mengelola stres kerja dan menjaga kesehatan mental.

c. Bagi instansi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi Polresta Surakarta dalam merancang kebijakan, program pembinaan, atau intervensi psikologis yang berbasis data, khususnya dalam upaya peningkatan dukungan sosial dan pengelolaan stres kerja pada anggota Polwan. Dengan demikian, instansi dapat

meningkatkan kesejahteraan personel serta kualitas kinerja dan pelayanan publik.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Rizkatul Alya & Muslima	Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa Semester Akhir	Metode penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif.	Dukungan Sosial & Tingkat Stres	Terdapat hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan tingkat stres ($r = -0,988$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan, semakin rendah tingkat stres responden.
Intan Oktavia Partini	Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja pada Anggota Polisi di Polresta Surakarta	Metode penelitian ini menggunakan Metode Kuantitatif.	Dukungan Sosial & Stres Kerja	Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial rekan kerja dengan stres kerja pada anggota polisi dipolresta surakarta.
Desy Rosiana, Dhian Riskiana Putri, & Faqih Purnomo sidi8	Coping Stres pada Anggota Kepolisian Bagian Dalmas di Polres Sukoharjo	Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif	Dukungan Sosial & Tingkat Stres dan Coping	Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa seluruh informan menunjukkan kecenderungan mencari dukungan sosial dari teman atau keluarga sebagai

bagian dari coping mereka terhadap stres tugas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres pada Polwan (Polisi Wanita) di Polresta Surakarta. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel utama yang menciptakan kerangka yang lebih luas untuk memahami bagaimana dukungan sosial berdampak pada tingkat stres, tempat dan waktu, batasan usia subjek, kemajuan pengetahuan dalam mencoba memperbarui dan memperdalam pemahaman tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan mempertimbangkan penemuan dan teori-teori terbaru dalam bidang psikologi sosial.

